

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan ciptaan pengarang yang disertai dengan imajinasi sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang berisi mengenai kehidupan manusia; baik manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alamnya dijadikan dalam sebuah karya tulis (sastra) yang dapat dibaca oleh penikmatnya. Terkait dengan hal itu, karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Karya sastra lisan merupakan karya sastra yang disampaikan secara verbal yang berkembang di suatu daerah dengan menggunakan bahasa yang berbeda pada masing-masing daerah. Namun, karya sastra ini sudah ditransformasikan menjadi tulisan.

Berbicara sastra tradisional sebagai ranah transformasi tulisan, salah satunya ialah kaba *Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin St. Radjo Endah. Kaba ini menarik untuk dibaca karena memiliki cerita yang dapat memberi pelajaran hidup bagi pembacanya dengan menggunakan gaya bahasa khas Minangkabau. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek penciptaan makna. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya. Gaya bahasa dikatakan sebagai pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam

mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak atau pembaca untuk membaca hasil karya sastra tersebut. Untuk itu, gaya bahasa dalam suatu karangan atau tulisan seseorang harus dapat dikuak dan disibakkan dengan pikiran, logika, dan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang (Damayanti, 2018:267).

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, gaya bahasa dapat diartikan sebagai pengungkapan ide, gagasan, pandangan, dan pendapat seseorang pengarang atau pembaca terhadap suatu karangan yang disampaikan melalui bahasa sebagai mediumnya. Gaya bahasa lokalitas Minangkabau terdiri atas dua, yaitu retorik dan majas. Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam penelitian ini ditekankan pada gaya bahasa retorik yang merupakan gaya bahasa bermakna langsung. Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua bagian, yakni penegasan dan pertentangan.

Bagian gaya bahasa retorik penegasan, yaitu (1) pleonasme, (2) repetisi, (3) klimaks, (4) antiklimaks, (5) koreksio, (6) hiperbola, (7) asonansi, (8) anastrof, (9) apostrof, (10) asidenton, (11) polisidenton (12) elipsis, (13) eufemisme, (14) litotes, (15) tautologi, (16) perifrasis, (17) prolepsis, (18) erotesi/pertanyaan retorik, (19) silepsis, dan, (20) zeugma. Gaya bahasa retorik pertentangan terdiri atas 6 bagian yaitu, (1) paradoks, (2) antitesis, (3) apofasis, (4) kiasmus, (5) histeron proteron, dan (6) oksimoron. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang memiliki potensi membentuk cara pengungkapan secara estetis, yang dapat dilihat pada cerita *kaba Si Gadih Ranti*. *Kaba Si Gadih Ranti* memiliki penggunaan gaya bahasa yang khas

sehingga, menjadikan pembaca mampu memahami isi cerita dalam budaya. Berdasarkan uraian di atas, agar diperoleh pengetahuan tentang bahasa, masyarakat, budaya Minangkabau, Hal itu dapat dilihat berdasarkan contoh berikut ini :

Lah sudah inyo mamakai, kudo dilacuik lari kancang, dituruikan labuah nan gadang, diliek urang suok kida, urang banyak mambari hormat, tidak tabado gadang hati, pikiran raso di awang-awang, *gunuang raso katalongkahi*. (SGR, Prg. 3 Hlm. 12)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan hiperbola berupa frasa *gunuang raso katalongkahi*. Klausa tersebut merupakan bentuk pernyataan yang berlebih-lebihan kepada objek atau sarana yang dimanfaatkan. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai bentuk pengungkapan yang melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksud. Kata *gunuang raso katalongkahi* merupakan pernyataan yang berfungsi untuk memperkuat gagasan mengenai eksistensi dan kepercayaan diri sosok seseorang Angku Kapalo di tengah-tengah masyarakat.

*Kaba Si Gadih Ranti* merupakan *kaba* klasik Minangkabau yang ditulis oleh pengarang etnis Minangkabau, Syamsuddin St. Radjo Endah. *Kaba* ini berkisah mengenai percintaan gadis yang bernama Ranti dengan kekasihnya, Bujang Saman. Kisah percintaannya harus terhenti karena adanya halangan dari Datuak Mangkuto Sati yang merupakan penghulu kepala yang zalim dalam memerintah dan suka menyelewengkan keuangan di nagarinya serta menyukai Gadih Ranti. Si Gadih Ranti

merupakan gadis yang sangat cantik di daerahnya sehingga membuat setiap laki-laki menyukainya, termasuk Datuak Mangkuto Sati.

Kisah percintaan Gadih Ranti dan Bujang Saman terhenti ketika Datuak Mangkuto Sati secara paksa berusaha menggagalkan pertunangannya dengan memerintahkan Bujang Saman bekerja ke Malalak (kerja rodi). Dalam perjalanan menuju Malalak, Bujang Saman berhasil lolos dari rombongan dan kembali pulang ke kampung halamannya. Kepulangan si Bujang Saman diketahui oleh Datuak Mangkuto Sati, bersama pengikutnya. Datuak Mangkuto Sati menghampiri dan mengeroyok Bujang Saman. Dengan keahlian ilmu bela dirinya, Bujang Saman berhasil mengalahkan pengikut Datuak Mangkuto Sati. Dengan perjuangan dan kejadian tersebut, akhirnya, Gadih Ranti dan Bujang Saman mampu mempertahankan hubungannya. Tiga tahun kemudian Gadih Ranti dan Bujang Saman dapat melangsungkan pernikahannya.

Terciptanya *kaba* yang ditransformasikan menjadi karya tulis dapat menjadi salah satu bentuk contoh pelajaran hidup yang dapat diterapkan di dalam kehidupan masyarakat. Masih melekatnya nilai-nilai budaya, sosial masyarakat, bahasa dan adat menjadikan salah satu pembelajaran bagi masyarakat terutama generasi muda saat ini yang kurang memperhatikan tata kramam dan bagaimana sebenarnya etika kehidupan dimasyarakat yang harus dijalani. Tak hanya bercerita mengenai percintaan, namun kehidupan sosial, bahasa, kebudayaan serta adat juga tergambar dalam *kaba*. Salah satu contoh yang dapat diambil dalam *kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin St.

Radjo Endah ini ialah mengenai adat pernikahan yang hingga saat ini masih diterapkan di Minangkabau, yaitu masih adanya penggunaan tirai-tirai yang dihiasi manik-manik serta adanya tabia (gendang kecil) yang diletakkan di dinding rumah sebagai pelengkap ketika acara pernikahan berlangsung.

Kehidupan sosial masyarakat yang masih menerapkan saling menghargai antar sesama, pemimpin nagari yang dibutuhkan adalah pemimpin yang jujur, adil serta bisa mengayomi masyarakat, bukan pemimpin yang hanya menggunakan kekuasaan untuk memperoleh apapun yang diinginkan merupakan salah satu contoh bahwa dalam *kaba* semua akan terjadi dan masyarakat dapat menjadikan peristiwa itu sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan Minangkabau yang saat ini masih terus dilestarikan merupakan bentuk kecintaan masyarakat terhadap daerahnya sendiri, sehingga dapat diceritakan lagi kepada anak cucunya kelak atau bahkan dapat dibaca kembali melalui *kaba*.

Mencermati hal itu, *kaba* lokalitas Minangkabau merupakan salah satu karya sastra yang ceritanya dapat memberikan pelajaran berharga bagi pembaca. Cerita itu berkisah tentang pernikahan, perselisihan, harta, kekerasan, ideologi, budaya, dan lain sebagainya. Hal itu digambarkan dengan menggunakan gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang memiliki hubungan erat antara bahasa, masyarakat, dan budaya. *Kaba* memiliki gaya bahasa yang khas dalam menggunakan bahasa Minangkabau asli dan memiliki ritme-ritme dalam pembacaannya. Gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* tersebut juga menjadikan pembaca memiliki rasa penasaran dan memperoleh

pengetahuan tentang bahasa yang digunakan. Dengan adanya gaya bahasa, cerita pada *kaba* menjadi lebih indah dan dapat ditelusuri maknanya, disamping memperkuat pengetahuan pembaca terhadap bahasa, masyarakat, dan budaya. Penelitian mengenai gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu “Gaya Bahasa Lokalitas Minangkabau dalam Carito Minang Kini Karangan Hakimah Rahmah S. di Padang Ekspres” yang diteliti oleh Hasnul Fikri, 2017. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 16 data gaya bahasa yang terbagi atas retorik penegasan 6 data dan retorik pertentangan terdiri atas 2 data. Dengan demikian, gaya bahasa dominan terletak pada gaya bahasa hiperbola yang berjumlah 4 data. Majas perbandingan yang ditemukan terdiri dari 3 data dan majas sindiran berjumlah 5 data. Dengan demikian yang dominan adalah gaya bahasa majas sinisme yang berjumlah 3 data.

Selanjutnya, oleh Rio Rinaldi 2019. “Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau Dalam Kaba Rancak di Labuah Karya Datuak Panduko Alam dan Anggun Nan Tongga Karya Ambas Mahkota”. Hasil penelitian ini adalah berjumlah 95 data yang terbagi atas retorik penegasan terdiri atas 29 data dan retorik pertentangan terdiri atas 4 data. Dengan demikian, yang sangat dominan terletak pada gaya bahasa hiperbola yang berjumlah 14 data. Majas perbandingan terdiri 54 data dan majas sindiran berjumlah 4 data. Dengan demikian, gaya bahasa yang dominan adalah gaya majas metafora yang berjumlah 25 data.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada ialah pada objek yang diteliti dan fokus penelitian, serta penelitian ini melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan objek penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan penelitian terhadap bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* dengan judul **“Gaya Bahasa Retorik pada Kaba *Si Gadih Ranti* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah”**.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa retorik berupa penegasan dan pertentangan pada kaba *Si Gadih Ranti* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) “Bagaimanakah gambaran gaya bahasa retorik penegasan dalam kaba *Si Gadih Ranti* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah?” (2) “Bagaimanakah gambaran gaya bahasa retorik pertentangan dalam kaba *Si Gadih Ranti* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah?” (3) “Bagaimanakah bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik penegasan dan retorik pertentangan dalam kaba *Si Gadih Ranti* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa retorik penegasan kaba *Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan (2) gaya bahasa retorik pertentangan kaba *Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin St. Radjo Endah. (3) bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik penegasan dan retorik pertentangan pada kaba *Si Gadih Ranti* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi siswa, sebagai pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai gaya bahasa retorik yaitu retorik penegasan dan pertentangan, (2) bagi guru, sebagai bahan untuk proses pembelajaran di sekolah mengenai karya sastra yang memberikan informasi mengenai gaya bahasa. (3) bagi peneliti lain, sebagai masukan yang bermanfaat dan motivasi kepada peneliti lain yang ingin mengkaji bidang stilistika.

## **BAB II**